

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekarang ini sudah banyak terjadi pertukaran peran antar anggota keluarga, diantaranya kondisi sekarang yang harusnya peran itu dilakukan oleh seorang suami tapi malah dilakukan oleh istri dan begitu pula sebaliknya yaitu peran istri diambil alih oleh suami. Jika kita lihat lebih luas dari kacamata masyarakat, bahwa pertukaran peran yang dilakukan ini sudah dianggap menyimpang. Karena di zaman sudah modern ini masyarakat lebih melihat manfaat ekonomis dari pertukaran peran yang dijalankan suami istri, perbuatan tersebut sesungguhnya pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ditetapkan masyarakat tentunya di Indonesia (Haryati, 2019).

Dalam upaya menjaga keluarga yang harmonis dan beberapa ciri yang harus dipahami, keluarga yang bahagia, memiliki ciri dengan adanya ketenangan jiwa yang di hiasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Ada beberapa aspek lain untuk meningkatkan keharmonisan dalam keluarga yaitu dengan saling menghargai, menyayangi, perhatian, komunikasi, memiliki waktu dalam keluarga, mengakibatkan kesejahteraan spiritual dan meminimalisir konflik (Pujosuwarno, 1994)

Dalam membentuk keluarga yang harmonis bagi istri yang bekerja tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Banyak hal yang terjadi dalam sebuah perkawinan mulai dari masalah pembagian peran dan tugas antar suami istri, perbedaan sifat yang dimiliki antar suami istri, perbedaan dalam memberikan kasih sayang antar suami istri, kurangnya komunikasi antar pasangan, serta konflik yang muncul dalam keluarga. Suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri.(Ziaulhqi, 2020).

Keharmonisan keluarga merupakan keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketenangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga. (Gerungan,2004).

Keharmonisan keluarga merupakan usaha sebuah keluarga dalam menghadapi berbagai perbuatan yang mengancam baik dari ancaman luar serta ancaman yang datang dari keluarga itu sendiri, serta bagaimana usaha sebuah keluarga tersebut sebagai hal untuk mencukupi berbagai kebutuhan sehingga keluarga tersebut tercukupi dalam berbagai kebutuhan dasar.

Sekarang ini banyak faktor yang menggeser peran-peran ideal anggota keluarga tersebut. Dalam keluarga peran istri yang dominan dan optimal yaitu mencakup tugas pokok sebagai pengurus rumah tangga dan juga peran dalam mengurus perekonomian di dalam keluarga, serta pendidikan dan pengasuhan anak dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Karena jika tingkat kesejahteraan ekonomi tercapai, maka akan berpengaruh pula kepada anak dalam peningkatan pendidikan dan pengasuhannya. Begitulah jika semua tercapai dengan baik maka terciptalah keluarga yang sejahtera. (Nkardinah, 2009).

Seorang istri yang bekerja merupakan perempuan yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, umumnya bekerja di tempuh oleh perempuan di luar rumah. Penting juga di perhatikan dalam hal rumah tangga penataannya di perhatikan dengan baik, bekerja juga merupakan karya yang tidak bisa dipisahkan dengan panggilan hidup.

Zaman modern saat ini banyak istri yang bekerja di negara ini. Kebanyakan dari mereka menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan untuk berkarir ataupun bekerja di luar rumah. Ditengah-tengah masyarakat banyaknya perbedaan dalam cara pandang terhadap peran dan posisi kaum perempuan, maka dari itu sudah tidak sedikit lagi kita melihat perempuan yang bekerja diluar rumah, baik berkarir sebagai buruh (Ansori 2018).

Istri yang bekerja dalam islam, dalam Bahasa Al-Qur'an, kata “ kerja” sering di identikkan dengan *'amal*. Bekerja adalah keniscayaan hidup, tujuan utama Allah SWT memberi kesempatan hidup di dunia adalah sgar manusia termasuk perempuan bekerja dengan baik.

Dilihat dari kondisi saat ini tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, dan dari semua kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dari penghasilan suami saja, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri mau tak mau harus ikut mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena istri bekerja di dalam suatu keluarga. Fenomena para istri/ibu yang berprofesi sebagai pencari nafkah dapat dijumpai di salah satu Desa, yaitu Desa Kates.

Mungkin hal ini bukan masalah yang krusial bagi perempuan yang belum berkeluarga, namun untuk perempuan yang sudah memiliki suami terlebih anak, keadaan semacam ini tentu memaksa mereka untuk meninggalkan tanggung jawab seorang istri sekaligus ibu yang seharusnya lebih banyak dirumah untuk mengurus rumah tangga. Maka dari itu kekosongan diposisi tersebut yang pada akhirnya memaksa suami untuk mengambil alih pekerjaan mengurus rumah tangga. Akibat dari keadaan ini yang berlangsung lama akan memburuknya hubungan antara suami dan istri dalam membina sebuah keluarga dan menjadikan rumah tangga yang sejahtera itu akan sulit nantinya. (Harsanti, 2017)

Setiap orang yang berumah tangga selalu memiliki keinginan keluarga yang ideal dimana yang di keluarga terdapat kerukunan antara keluarga, damai, tentram, utuh dan harmonis. Keharmonisan dalam keluarga sangat relevan sekali dengan adanya keinteraktifan dengan kedua pasangan suami istri. Dalam sebuah keluarga haruslah selalu menjaga hubungan di antara suami istri, saling pengertian, menyayangi dan saling mencintai dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling mengerti dan menerima watak dari masing-masing, saling toleransi dan menghargai pendapat, saling mempercayai, memberi dan menerima. Dalam sebuah ikatan pernikahan dalam keluarga adalah ikatan yang kuat, yang

menyatukan laki-laki dan perempuan. Supaya mendapatkan keluarga yang harmonis, bahagia, rukun, damai, dan utuh tidak menutup kemungkinan dengan tidak di ikutinya perekonomian keluarga yang berkecukupan. Karena juga timbul masalah perekonomian juga menjadi salah satu pemicu kurangnya keharmonisan dalam keluarga. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya perekonomian dalam keluarga adalah gaji dari suami yang kecil sehingga menjadi hal pemicu tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.( Arsyahabudin, 2015).

Dalam islam seorang suami mempunyai tugas memberikan nafkah kepada keluarga, mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, dan memenuhi segala sebab kenyamanan keluarga. Perempuan memiliki peran pemimpin dalam urusan rumah tangga. Sedangkan suami merupakan pemimpin dalam urusan keluarga. Dalam prakteknya dalam hal kepemimpinan keluarga atau rumah tangga malah lebih banyak di lakukan oleh perempuan. Dengan sikap kelemah-lembutannya, biasanya seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dapat berperan sebagai faktor penyeimbang kaum laki-laki dalam kehidupan di keluarganya. Istri mempunyai peran yang bisa membantu suaminya dalam mengurus rumah dan anak-anak. Allah sudah menakdirkan suatu yang sangat istimewa bagi kaum perempuan, telah memberikan terhadap mereka sisi emosional dan perasaan yang lebih kuat dibanding dengan sisi rasionalitas. Mereka dengan hal itu masih dapat bertahan untuk hidup dan merasakan beban berat yang mengimpit suami dan anak-anaknya ketika harus melalui masa krisis. (Dewi, 2018).

Di dalam Islam memandang bahwa pernikahan memiliki hak yang tinggi di dalam kehidupan individual, keluarga maupun kehidupan bangsa, hal ini sudah di beri contoh oleh Rasulullah SAW di dalam kehidupan sehari-hari. Suami sebagai kepala keluarga juga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal. Karena itu sebagaimana seorang laki-laki menjadi pemimpin keluarga yang baik, sedangkan seorang istri merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya karena istri

merupakan orang yang paling dekat dengan anak, isrti juga sebagai sekolah anak dengan membina keluarga sehingga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah yang selalu diharapkan semenjak awal pernikahan. Keharmonisan keluarga yaitu bentuk hubungan yang nyata oleh cinta dan kasih sayang, karena dengan kedua hal tersebut adalah suatu penguat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut mawaddah-warahmah, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta terhadap suami istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Adapun cinta suami istri ini akan menjadi landasan utama dalam keluarga. (Agus, 2013)

Dalam aspek keluarga yaitu harmonis, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, meyediakan waktu bersama dalam keluarga, komunikasi keluarga yang baik antar anggota keluarga. Pemberdayaan ekonomi di dalam keluarga, berdampak pada hubungan yang bersifat kurang harmonis dengan keluarga, karena masing-masing orang tua sangat sibuk, dan para anak-anaknya terkesampingkan dan pada akhirnya kurang kasih sayang, bahkan juga berdampak ke perceraian.

Di kalangan perempuan yang berprofesi sebagai wanita karir, tentunya akan menjadi permasalahan tersendiri bilamana ia berumah tangga dan dikaruniai anak. Di satu sisi ia mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga atau sebagai istri, dan di sisi lain ia mempunyai kewajiban yang harus dikerjakan terkait dengan kesibukannya sebagai wanita karir. Dengan kesibukannya sebagai wanita karir yang sangat menguras tenaga bahkan waktu yang banyak dihabiskan karena urusan pekerjaan, maka bisa jadi urusan dalam rumah tangga bisa terbengkalai. Banyak waktu yang dihabiskan di tempat kerja dari pagi sampai sore bahkan sampai malam yang berdampak urusan atau kewajiban dalam rumah tangga jadi terabaikan. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, akan rentan terjadi pertengkaran antara suami dengan istri dan hal tersebut akan berdampak pada kondisi intern keluarga yang tidak harmonis, tidak ada ketenangan, tidak terciptanya kondisi yang nyaman bagi anak-anak karena selalu ditinggal oleh orang tua,

bahkan tidak jarang dijumpai pertengkaran diantara keduanya. (Mawardi,2019).

Pada kondisi sekarang yang tiap keluarga memiliki kebutuhan yang semakin banyak dan tidak semua dari kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari penghasilan suami, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri berpikir untuk ikut mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena istri yang bekerja sebagai pencari nafkah bagi keluarganya dan membuat rumah tangga tersebut banyak masalah baik dari suami maupun istri dan anak-anaknya, akan menyebabkan keluarga yang tidak harmonis dan komunikasi terhadap masa depan anak nantinya.(Latva, 2012).

Hal semacam ini belakangan banyak terjadi di Desa Kates, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Menurut pekerja perempuan yang belum berkeluarga, hal ini mungkin bukan menjadi masalah yang besar namun untuk pekerja perempuan yang telah mempunyai suami terlebih memiliki anak, keadaan semacam ini tentu memaksa mereka untuk meninggalkan tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu yang seharusnya lebih banyak tinggal dirumah mengurus rumah tangga.

Berdasarkan data pada Kemendagri mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan di Jawa Timur 1.532.538 sedangkan urutan dari Jawa barat dan Jawa tengah bahwa tingkat kesejahteraan Jawa Timur jauh lebih tinggi dari pada dua provinsi tersebut. Khususnya pada Daerah Kabupaten Tulungagung dengan tingkat kesejahteraan 33.353 kemudian pada data tersebut menjekaskan pada Kecamatan Kauman tingkat kesejahteraan 1.002.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di Desa Kates, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, yaitu S/ istri yang memilih bekerja guna membantu menstabilkan perekonomian keluarga. Dan bekerja sebagai buruh konveksi yang jam kerjanya di bagi menjadi 3 shif, sehingga mengakibatkan berkurangnya waktu bersama keluarga. Untuk shif pagi biasanya pukul 08.00 sampai pukul 16.00, dimana seorang istri (ibu rumah

tangga) mempunyai peran mengurus anak-anaknya, akan tetapi di sini istri berusaha bangun lebih pagi supaya tetap menjalankan perannya. Shif sore mengharuskan sang istri berangkat bekerja pada pukul 16.00 dan pulang pukul 00.00 yang mengakibatkan suami dan anak sudah tidur, dan ketika shif malam masuk pukul 00.00 sampai dengan pukul 08.00, di mana kondisi malam yang harus berangkat kerja, hal ini yang sering terjadinya pertengkaran, akan tetapi suami juga berusaha mendukung saling menghargai satu sama lain, namun seorang suami tetap mendukung pilihan istri dan untuk masalah kebutuhan di keluarga suami turut membantu peran dari istri tersebut seperti membantu memasak ketika istri shif pagi. Suami istri ini merupakan pasangan yang pernikahannya sudah mencapai lebih dari 10 tahun dan berusaha menjaga supaya tetap terjaganya keharmonisan rumah tangga mereka.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian ini. Dalam setiap anggota keluarga, khususnya para istri tersebut bekerja sebagai buruh konveksi. Sehingga peran sebagai istri tidak bisa terlaksana secara maksimal, dan akibat fenomena tersebut dapat berdampak pada kelangsungan di dalam keluarganya. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga Pada Istri Yang Bekerja di Keluarga”

Dalam kondisi seperti ini konseling keluarga juga sangat berperan penting bagi keluarga, konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif perilakunya (Sopyan, 1994).

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga

memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan., serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain (Salvador, 2012).

Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah nasehat keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri (Aunur, 2001).

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah, Bagaimana upaya dalam menjaga keharmonisan keluarga pada istri yang bekerja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya menjaga keharmonisan keharmonisan keluarga yang istrinya bekerja.

### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah juga menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat di mengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah ini sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dan mengitrepesikan hasil penelitian. Pada batasan masalah penelitian dimaksud sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Batasan masalah penelitian ini yaitu Istri yang bekerja di buruh konveksi. Dalam penulisan ini penulis



memandang perlu adanya pembatasan masalah agar tidak terlepas dari maksud dan tujuan skripsi, penulis membatasi pokok permasalahan adalah istri yang bekerja buruh konveksi di desa Kates.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai keilmuan dan dapat memperluas pengetahuan keharmonisan rumah tangga yang istrinya bekerja, pengembangan konsep ilmu bimbingan konseling (keluarga), dalam menganalisis hubungan timbal-balik antar anggota keluarga. Dan juga dalam menerapkan teori yang membahas mengenai hubungan dalam keluarga dan juga permasalahan dalam keluarga tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan masyarakat umum.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk bahan penelitian lebih lanjut mengenai masalah. Selain itu penelitian ini juga sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

- a. Masyarakat, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi keluarga dalam membangun keharmonisan keluarga
- b. Konselor, dapat meningkatkan profesionalitas konselor dalam menjalankan pelayanan dan membantu pencegahan terhadap hal yang menghambat keharmonisan, khususnya pada konselor keluarga.
- c. Peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan BK, khususnya dalam memahami permasalahan dalam keluarga dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.